

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Guna mentransformasi potensi bawaan peserta didik secara optimal, dibutuhkan intervensi pendidikan yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan. Ekosistem pembelajaran yang konstruktif ini memicu partisipasi aktif siswa dalam mentransendensikan nilai keagamaan, mengkrystalkan pengendalian emosi dan kepribadian, mengasah kognisi, memperkokoh moralitas, serta menguasai mahir-karya (keterampilan) yang relevan dengan tuntutan sosial. Penelaahan wacana kependidikan menyaratkan orientasi awal terhadap dua terminologi bertipologi mirip yang kerap berkelindan dalam ranah akademis (yakni pedagogi serta pedagogik). Istilah pedagogi dimaknai sebagai proses edukasi, sementara pedagogik merujuk pada konstruksi disiplin keilmuan pendidikan itu sendiri. Secara etimologis, kata *pedagogos* mengalami sublimasi makna (bertransformasi dari fungsi pelayanan teknis menjadi sebuah ikhtiar yang luhur). Melalui pilar inilah pedagogi mendefinisikan pranata pembimbingan, yakni mengawal fase tumbuh kembang anak menuju tataran kedewasaan yang otonom (mandiri) serta akuntabel (bertanggung jawab). Proses edukasi melingkupi spektrum yang komprehensif, yaitu setiap elemen yang berkaitan dengan eksistensi dan dinamika manusia. Penyelenggaraannya mengintervensi aspek jasmani, vitalitas, kriya kecakapan, kognisi, karsa, relasi sosial, hingga taraf keimanan. Upaya manusia untuk mekar-kembangkan bakat serta kebolehan kodrati (baik dimensi jasmaniah maupun rohaniyah) yang diselaraskan pada kaidah sosial dan reka cipta kebudayaan setempat dinamakan sebagai pendidikan.

Ranah pendidikan sepatutnya tidak disempitkan hanya pada transmisi keilmuan dan pembentukan rekam jejak keterampilan semata. Cakupannya perlu direkonstruksi guna mengejawantahkan aspirasi, keniscayaan kebutuhan, serta potensi personal demi tercapainya ritme kehidupan individual dan bermasyarakat yang ideal. Oleh sebab itu, dinamika belajar bukanlah sarana preparasi eksklusif untuk masa mendatang, melainkan penyikapan atas realitas presensial anak yang sedang meniti tahapan metamorfosis menuju kedewasaan. Edukasi merupakan

wahana internalisasi ilmu yang ditempuh setiap individu (subjek didik) guna mencapai pemahaman komprehensif, menempa kedewasaan mental, serta mengasah daya nalar kritis.

Mengingat pendidikan berkorelasi erat dengan paradigma pemuliaan harkat manusia, penegakan serta penghormatan terhadap hak asasi manusia hendaknya dijadikan fondasi utama. Murid tidak sepatutnya diposisikan layaknya instrumen otomatis yang tunduk pada kontrol absolut, melainkan ditransformasikan sebagai generasi muda yang patut didukung dan didampingi pada tiap fase metamorfosis menuju maturasinya. Prosedur ini bertujuan untuk mengonstruksi figur yang memiliki otonomi pemikiran, daya kritis yang tajam, serta integritas akhlak yang mulia. Maka dari itu, fungsi pedagogi tidak hanya menatah figur yang terpisah dari makhluk lain dalam lingkup pemenuhan hajat fisik semata (menganjal perut, meminum cairan, berpakaian, dan memiliki tempat berteduh), melainkan berorientasi pada proses luhur yang diistilahkan sebagai memanusiakan manusia (Wardani et al., 2023) . Seiring dinamika kemajuannya, dunia pendidikan turut mengimplementasikan pelbagai paradigma pembelajaran inovatif demi memicu antusiasme belajar peserta didik. Salah satu skema instruksional yang hendak diulas dalam pembahasan ini yakni model *Problem Based Learning* (PBL).

Guna merealisasikan visi pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menjadi instrumen yang sangat vital bagi para pelajar. Aspek ini berkontribusi signifikan dalam menginternalisasi nilai karakter, kedisiplinan, kejujuran, dan kemitraan, sekaligus mendongkrak kebugaran ragawi, taraf kesehatan, serta sistem imunitas terhadap ancaman penyakit. Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memegang peranan krusial dalam menopang trajektori perkembangan siswa menuju kebiasaan hidup sehat dan aktif, mengingat bidang ini merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan (Rozi et al., 2023). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Pendidikan Jasmani diposisikan sebagai muatan wajib yang berfokus memperkuat vitalitas fisik serta derajat kesehatan peserta didik. Upaya tersebut diaktualisasikan melalui introduksi dan internalisasi disposisi positif, penataan kompetensi kinestetik, serta pelibatan aktif dalam beragam artikulasi kegiatan fisik.

Pendidikan jasmani mengejawantah sebagai komponen konstitutif dari sistem edukasi secara menyeluruh, yang bermuara pada pengaktualisasian segenap aspek eksistensi subjek didik. (Abduljabar, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani merupakan manifestasi penyesuaian dan pembelajaran multidimensi (meliputi aspek organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kebudayaan, emosional, dan estetis) yang bersumber dari keterlibatan dalam olah tubuh terpilih. Terdapat lima cakupan utama dalam ranah PJOK, di antaranya eksplorasi permainan bola besar maupun kecil, olahraga atletik, kegiatan senam, serta gerak berirama. Cabang atletik sebagai bagian dari ranah tersebut menaungi beragam materi, yang salah satu di antaranya merepresentasikan disiplin lompat jauh.

Pelaksanaan instruksional Pendidikan Jasmani meniscayakan skema pembelajaran yang presisi serta berdaya guna, mengingat pendekatan metodologis berperan sebagai jembatan artikulasi interaktif antara pendidik dan para pembelajar. Di samping itu, pola instruksional juga berfungsi sebagai wahana transmisi serta pengarah secara resiprokal antara edukator dan pembelajar demi mengaktualisasikan sasaran yang ditargetkan. Penetapan pendekatan instruksional keolahragaan berjaln kelindan secara mutlak dengan orientasi pedagogis, rekam pengalaman belajar, serta karakteristik penugasan motorik yang dikaji. Urgensi penguasaan materi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bagi pembelajar bersumber dari integrasi antara wawasan kesehatan dan praktik keolahragaan, yang berorientasi pada penguatan sistem imunologis (daya tahan tubuh) sebagai perisai diri dari gangguan kesehatan. Dua gatra esensial yang melandasi PJOK meliputi (1) edukasi berbasis objek kajian gerak serta (2) edukasi yang mendayagunakan gerak sebagai instrumen pencapaiannya (Yulhaidir, 2022:79).

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) tergolong sebagai salah satu manifestasi instruksional yang presisi untuk diterapkan dalam ranah pendidikan teknologi. Pendekatan ini hadir guna menjawab penstrukturan mutu pembelajaran sekaligus mengantisipasi dinamika akseleratif yang senantiasa melanda dunia industri. Sebagai sebuah rekayasa instruksional, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memfasilitasi keaktifan pembelajar untuk mengeksplorasi

resolusi atas kendala kognitif yang rumit pada konteks situasional yang autentik. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki fleksibilitas untuk diintegrasikan pada tingkatan disiplin ilmu secara individual, unit bahan ajar, maupun dalam ranah kurikuler yang komprehensif. Guna memformulasikan pengetahuan sekaligus kompetensi yang mencakup kesepakatan kolektif, diskusi interaktif, kerja sama, resolusi konflik, serta pengarahan tim, PBL kerap diterapkan melalui iklim belajar berbasis kelompok (Wulansuci et al., 2021).

Internalisasi pengetahuan pada peserta didik dalam paradigma *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dimanifestasikan melalui pengentasan berbagai isu terapan yang bertautan langsung dengan dinamika harian. Selanjutnya, subjek diarahkan menuju penyelesaian kendala tersebut lewat alur pembimbingan yang sistematis dan terencana. Guna mengelaborasi pemecahan atas problematika tersebut, para pebelajar dianjurkan menyintesis penjelas dan rekapitulasi fakta dari aneka substrat informasi. Lewat pendekatan tersebut, mereka dapat memformulasikan penyelesaian masalah yang dihadapi secara sistematis dan analitis, serta merumuskan konklusi yang bersumber dari substansi pemahaman mereka (Saharsa et al., 2018). Hasrat para pemelajar untuk mengasah daya nalar secara otonom dapat dipantik melalui pemanfaatan metode *Problem Based Learning* ketika mereka dihadapkan pada konteks permasalahan dari pendidik (Hidayat & Maulida, 2022). Optimalisasi kecakapan pemecahan masalah, pendalaman pemahaman konseptual, penajaman daya pikir kritis, serta pemenuhan capaian belajar yang ditargetkan dapat direalisasikan melalui keutamaan model *Problem Based Learning*. Kerangka kerja ini menawarkan daya guna optimal sejak fase inisiasi hingga terealisasinya sasaran instruksional. Di samping itu, pendekatan tersebut berorientasi pada pembelajar, sehingga mampu menstimulasi keterlibatan aktif, daya reka, serta imajinasi kreatif peserta didik selaras dengan orientasi penerapan kurikulum kontemporer (Sari dkk., 2017).

Dalam tatanan sistem pendidikan nasional, pengajaran fisik dan kesehatan difungsikan sebagai proses edukatif yang merancang kegiatan jasmani secara terukur. Hal ini bertujuan mengeksplorasi serta memantapkan mutu individu pada aspek organik, sistem saraf otot (neuromuskular), pemahaman inderawi (perseptual), nalar, maupun emosional. Cita pembelajaran jasmani, olahraga, dan

kesehatan memiliki korelasi linier dengan muara idealis pendidikan umum. Pencapaian edukasi yang agung ini baru dapat diwujudkan setelah melewati rentang tempo yang cukup panjang. Guna menjamin akselerasi serta kestabilan fisiologis anak berlangsung proporsional dan terukur, pembiasaan olah raga pada murid yang sedang mengalami fase pertumbuhan perlu dituntun, disupervisi, dan dieksekusi secara terstruktur. Guna mengejawantahkan sasaran tersebut, pendidik jasmani dan kesehatan seyogianya mendesain serta mengimplementasikan kegiatan instruksional yang selaras terhadap taraf perkembangan maupun karakteristik pembelajar.

Istilah atletik sejatinya berakar dari perbendaharaan kata Yunani, yakni "*athlon*" atau "*athlos*", yang mengimplikasikan makna pertarungan maupun perlombaan. Adapun penyebutan atletik yang lazim digunakan di Indonesia saat ini mengadopsi terminologi Bahasa Inggris, *athletics*, yang merepresentasikan konfederasi cabang olahraga berbasis gerak dasar berupa jalan, lari, lempar, serta lompat. Pengertian atletik di Amerika Serikat bertaut erat dengan perihal kompetisi olahraga atau kerap diidentikkan sebagai *track and field* (Palmizal, 2018; Ahmad Yanuar Syauki, 2021). Disiplin ini menempati porsi sebagai salah satu cabang olahraga tertua dalam histori peradaban manusia. Berdasarkan substansi gerakannya, atletik mengejawantah menjadi materi pokok dalam muatan pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang melingkupi ragam nomor lari, lempar, lompat, hingga tolak. Masing-masing kategori cabang olahraga tersebut mencakup beberapa disiplin yang dipertandingkan. Klasifikasi olahraga lari meliputi lari jarak pendek (*sprint*), lari jarak menengah, lari jarak jauh, maraton, lari estafet (sambung-menyambung), serta lari lintas alam. Adapun disiplin lompat mencakup lompat jauh, lompatjangkit, lompat galah, dan lompat tinggi. Sementara itu, kategori lempar mengandung lempar cakram, lempar lembing, tolak peluru, hingga lontar martil.

Capaian akademis peserta didik ditentukan oleh pelbagai determinan. Hal ini mencakup kualifikasi internal berupa ketertarikan individual, potensi bawaan, antusiasme, serta kebugaran jasmani, di samping variabel eksternal seperti ketersediaan instrumen pembelajaran dan efektivitas pendekatan instruksional yang diterapkan oleh pendidik. Mempertimbangkan konteks tersebut, reorientasi dalam

metodologi pembelajaran menjadi krusial agar peserta didik sanggup menguasai substansi komposit gerak lompat jauh secara lebih akseleratif, praktis, serta persuasif. Penyeleksian strategi instruksional secara presisi menjadi salah satu langkah krusial. Sebelum memfinalisasi teknik pengajaran yang hendak diimplementasikan sepanjang dinamika edukatif, seorang pendidik seyogianya memetakan kalkulasi keunggulan serta keterbatasan dari skema pembelajaran dimaksud. Dalam rangka menanggulangi kendala pencapaian belajar peserta didik, pemanfaatan model *Problem Based Learning* (PBL) dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah guna mengoptimalkan keterlibatan siswa secara interaktif dan mendongkrak ketuntasan belajar.

Pijakan argumentasi yang telah diuraikan sebelumnya menegaskan esensi penerapan model *Problem Based Learning* demi mengoptimalkan hasil belajar PJOK pada muatan materi atletik (spesifik pada lompat jauh). Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut dengan merumuskan kajian ilmiah berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PJOK Materi Lompat Jauh Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yang dieksplorasi oleh penulis mencakup hal-hal yakni:

1. Mayoritas pembelajar belum menguasai teknik lompat jauh selaras dengan kontinuitas fase (fase) yang telah ditetapkan.
2. Tingkat penguasaan kompetensi pada cabang lompat jauh dalam ranah PJOK belum terealisasi secara paripurna.
3. Reorientasi strategi pedagogis krusial dilakukan guna mengeskalisasi artikulasi pemahaman peserta didik mengenai cabang olahraga lompat jauh.
4. Pengadopsian model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu ikhtiar guna mendongkrak pencapaian belajar PJOK (khususnya topik lompat jauh) bagi para peserta didik kelas VIII SMP N 3 Singaraja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada eksplikasi permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada upaya akselerasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada domain atletik (pokok bahasan lompat jauh). Melalui penerapan kerangka *Problem Based Learning* (PBL) bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja, diharapkan terjadi transformasi positif terhadap tingkat penguasaan materi siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada hal yang melatar belakangi adapun rumusan masalah dalam kajian ini yakni Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar materi lompat jauh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada eksplikasi permasalahan di atas, sasaran yang hendak dicapai melalui studi ini ialah mengelaborasi dampak penerapan model *Problem Based Learning* terhadap capaian belajar materi lompat jauh pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

#### 1) Manfaat Teoritis

Luaran riset ini diantisipasi mampu menjawabantahkan faedah signifikan, utamanya dalam mengaruniai sublimasi teoretis terhadap penjelmaan strategi *Problem Based Learning* pada dinamika edukasi pembelajar.

#### 2) Manfaat Praktis

##### a) Bagi peserta didik

Melalui implementasi metode *Problem Based Learning*, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga memicu antusiasme peserta didik. Tingginya dorongan belajar tersebut menstimulasi kegigihan mereka

dalam mendalami materi lompat jauh, yang kelak berkontribusi nyata bagi optimalisasi hasil belajar.

**b) Bagi guru**

Implikasi strategi instruksional ini diproyeksikan sanggup mengeskalisasi daya cipta pendidik saat mengajar, memperkaya khazanah metodologi pengajaran, sekaligus menstimulasi dinamika iklim kelas agar senantiasa interaktif (konduktif).

**c) Bagi orang tua peserta didik**

Hal ini menegaskan betapa krusialnya atensi orang tua terhadap dinamika kegiatan serta capaian akademik buah hati mereka. Implikasinya, kesadaran para wali murid diharapkan terpatut untuk berkontribusi secara proaktif dalam menyokong keberhasilan edukasi anak (anak) mereka.

**d) Bagi sekolah**

Bertujuan untuk memetakan kendala serta keterbatasan pelaksanaan instruksional, langkah ini berfungsi sebagai manifestasi pembenahan dan resolusi atas beragam problematika di kelas, sekaligus mengimplikasikan taktik edukasi yang persuasif guna mengeskalisasi mutu dinamika edukatif.

